

**PROSES PERUBAHAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM FILM YVES SAINT LAURENT:
KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL**

SKRIPSI

OLEH:
NADIA SRI RAMADINI
135110307111015



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWJIAYA**

2017

**PROSES PERUBAHAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM FILM YVES SAINT LAURENT:
KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**OLEH:
NADIA SRI RAMADINI
135110307111015**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nadia Sri Ramadini
NIM : 135110307111015
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa,

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

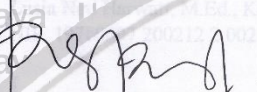
Malang, 19 Januari 2017



Nadia Sri Ramadini
NIM 135110307111015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nadia Sri Ramadini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Januari 2017
Pembimbing


Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nadia Sri Ramadini telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

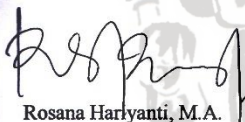


Lusita Neti Harwati, M.Ed., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19780607 200212 2 002



Rosana Hariyanti, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kurnia serta izin-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Proses Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dalam Film *Yves Saint Laurent: Kajian Psikologi Sosial*” ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Program Studi S-1 Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Segala proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Rosana Hariyanti, M.A, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis dan dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan dukungan serta perhatian penuh selama proses pembimbingan skripsi ini.
2. Ibu Lusita Neti Harwati, M.Ed, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan – masukan yang bermanfaat serta kelancaran dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Orang tua tercinta, Ibu Carolina Sri Rahayu dan Bapak Setyo Budianto yang selalu memberikan doa, cinta, dan kasih sayang yang tak terhingga.
4. Imam Nugroho dan Aryo Muhammad, adik – adik yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan.

5. Sahabat 3G tersayang, Fitri, Cessi, Tari, Marsya, Yola, Dina, Nana, Tika

dan Jelita yang selalu menjadi salah satu alasan untuk pulang ke kota asal. *You guys will never be replaced.* ☺

6. Sahabat BON, Geraldyn, Felita, Raisa, Gendis, Kiki dan Leo yang telah melalui suka duka bersama selama di Malang sejak awal masuk kuliah.

7. Sahabat seperjuangan, *Français 2013*, kakak dan adik tingkat yang bisa menjadi teman sekaligus penyemangat yang baik selama ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis sejak awal masa perkuliahan sampai saat ini.

Semoga Allah SWT memberikan Rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 19 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Ramadani, Nadia Sri. 2017. **Proses Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Yves Saint Laurent: Kajian Psikologi Sosial**, Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Rosana Hariyanti

Kata kunci : Kepribadian, perilaku manusia, lingkungan sosial.

Film *Yves Saint Laurent* adalah film biografi yang menceritakan tentang perjalanan karier seorang tokoh mode legendaris Prancis bernama Yves Saint Laurent. Film ini disutradarai oleh Jalil Lespert dan dirilis pada tahun 2014. Kepribadian Yves Saint Laurent yang semula tertutup berubah seiring dengan ketenaran yang berhasil diraihinya akibat dari lingkungan sosial yang baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan kepribadian yang dialami tokoh utama dan peran lingkungan sosialnya. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar (behaviorisme) oleh Ivan Pavlov tahun 1927 dan teori konstruktivisme oleh Lev Vygotsky tahun 1934. Jenis metode penelitian ini adalah metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah proses perubahan kepribadian Yves Saint Laurent terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *before conditioning*, *during conditioning* dan *after conditioning*. Perubahan kepribadian yang terjadi diakibatkan oleh lingkungan sosial dan tekanan pekerjaan yang dialaminya. Lingkungan sosial membantunya untuk membuatnya lebih terbuka dalam bergaul. Kepribadiannya yang semula tertutup membuat ia memiliki penyakit depresi karena ia cenderung mengisolasi diri ketika merasa tertekan. Pada akhirnya hal tersebut membuatnya terjun ke pergaulan bebas. Metode yang dilakukan oleh teman – teman Yves untuk membuatnya menjadi pribadi yang lebih terbuka adalah melalui pembelajaran kooperatif dan *peer tutoring* serta melalui tindakan *scaffolding*.

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji tentang gambaran kecemasan dan konsep pertahanan diri tokoh Yves Saint Laurent dalam film ini karena kecemasan yang ditimbulkan pada film ini mendominasi di awal kariernya.

EXTRAIT

Ramadani, Sri Nadia. 2017. **Le processus de changement de personnalité du personnage principal dans le film Yves Saint Laurent: L'Étude de Psychologie Sociale**, la Section de Langue et Littérature Françaises, Département de Langues et Littératures, Faculté des Sciences Culturelles, Université Brawijaya.

Superviseur : Rosana Hariyanti

Mots – clés : Personnalité, comportement humain, environnement social.

Yves Saint Laurent est un film biographique sur la carrière légendaire du créateur de mode français s'appelait Yves Saint Laurent. Le film est dirigé par Jalil Lespert et il sorti en 2014. Yves Saint Laurent qui était une personne introvertie, change avec la renommée qu'il a atteint en raison de son nouvel environnement social.

Cette étude vise à déterminer les changements de personnalité vécus par le personnage principal et le rôle de l'environnement social. Les théories que le chercheur utilise dans cette recherche sont une théorie de l'apprentissage (behaviorisme) et une théorie du constructivisme. Cette recherche utilise une méthode qualitative.

Les résultats de cette recherche montrent un changement de personnalité d'Yves Saint Laurent causés par l'environnement social et ses pressions au travail. L'environnement social l'a aidé à s'ouvrir à ses amis. Sa personnalité qui était auparavant introvertie lui a causée une dépression car il a tendance à s'isoler chaque fois qu'il se sent oppressé. En fin de compte, il le fait plonger dans la débouche et excès.

Le chercheur suggère pour la future recherche d'étudier la description de l'anxiété et le concept de l'auto-défense du personnage principal dans ce film en raison de l'anxiété qui domine depuis début de sa carrière.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Belajar (Behaviorisme)	6
2.1.2 Teori Konstruktivisme	10
2.2 Penelitian Terdahulu	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Jenis Penelitian	14
3.2 Sumber Data	14
3.3 Pengumpulan Data	15
3.4 Analisis Data	15
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Proses Perubahan Kepribadian	16
4.1.1 <i>Before Conditioning</i>	17
4.1.2 <i>During Conditioning</i>	31
4.1.3 <i>After Conditioning</i>	35
4.2 Peran Lingkungan Sosial	42
4.2.1 Pembelajaran Kooperatif	44
4.2.2 <i>Peer Tutoring</i>	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
5.1 Kesimpulan	49

5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

- | | |
|--|----|
| 1. Gambaran Tahap <i>Classical Conditioning</i> | 9 |
| 2. Gambaran Tahap Perubahan Kepribadian Yves Saint Laurent | 41 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
4.1	Yves senang menyendiri	18
4.2	Yves ditarik untuk muncul ke atas panggung	18
4.3	Yves gugup menghadapi pers pertama kalinya	21
4.4	Yves dikelilingi teman yang mendukung kariernya	21
4.5	Yves menolak untuk meminum alkohol	24
4.6	Yves menelepon ibunya	25
4.7	Yves marah ketika disuruh menghadapi pers	26
4.8	Yves dirawat di rumah sakit jiwa akibat depresi berat	30
4.9	Pemberitaan negatif di media membebani pikiran Yves	31
4.10	Yves menghadapi pers	32
4.11	Yves ditampar oleh Victoire	33
4.12	Yves merokok dan mengonsumsi obat – obatan terlarang	37
4.13	Penampilan baru Yves	38
4.14	Yves selingkuh dengan Jacques de Bacher	40
4.15	Pierre dalam membimbing Yves selama kariernya berjalan	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Sinopsis Film <i>Yves Saint Laurent</i>	54
2. <i>Curriculum Vitae</i>	55
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *Yves Saint Laurent* adalah sebuah film asal Prancis arahan Jalil Lespert yang dirilis pada tahun 2014. Film ini mengangkat perjalanan karier seorang tokoh mode legendaris bernama Yves Saint Laurent. Pria yang lahir di Aljazair pada tanggal 1 Agustus 1936 ini memulai kariernya pada usia 21 tahun. Ia adalah perancang busana Prancis yang dianggap sebagai salah satu figur terbesar dalam dunia mode Prancis pada abad ke-20. Film ini adalah film biografi tentang perancang busana terkenal kedua setelah *Coco Chanel*.

Yves Saint Laurent dikenal dengan sosok yang tekun, jenius, dan tertutup. Ia cenderung sulit terbuka dengan orang – orang baru dan tidak terbiasa berhadapan dengan umum. Di usianya yang baru 21 tahun ia sudah bekerja untuk label Christian Dior, yang kemudian ia diminta untuk menjadi penerusnya sebagai pengarah artistik setelah Dior meninggal dunia. Kepribadiannya yang tertutup terlihat saat sesi akhir acara perdananya. Yves enggan muncul ke atas panggung peragaan busana untuk menutup acaranya, seperti yang biasa dilakukan para perancang busana. Ia bersembunyi di belakang panggung dan enggan memunculkan diri. Ia akhirnya terpaksa naik ke atas panggung peragaan busana karena dorongan dari para kru. Kemudian

ia tersenyum kaku dan menyapa para tamu yang datang sambil menunduk.

Keadaan berubah setelah peragaan busana perdananya sukses dan para tokoh mode lain tertarik untuk mengenalnya. Yves mulai mencoba terbuka dengan orang – orang baru demi kesuksesannya lalu ia bertemu dengan Pierre Bergé yang akhirnya menjadi kekasih dan rekan bisnisnya. Seiring berjalannya waktu, kepribadiannya berubah karena perubahan lingkungan sosial. Kepribadiannya menjadi terbuka. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui tahapan – tahapan perkembangan, yang menurut Erikson (tanpa tahun, dikutip dari Feist *et al* 2010, hal. 289) setiap tahap perkembangan psikososial memberikan kontribusi, yang disebut dengan krisis identitas, yang menjadi titik balik hidup seseorang dan akan mempengaruhi kuat atau lemahnya kepribadian orang itu.

Menurut Pavlov (1927, dikutip dari Purwanta 2012, hal. 16), sebagian besar perilaku manusia merupakan hasil belajar. Dalam teori ini yang terpenting adalah proses belajar yang terus – menerus karena yang diutamakan adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Hidupnya dipenuhi dengan hal – hal baru, seperti ketenaran, kisah cintanya yang rumit karena ia sering berganti pasangan, dan ia menjadi pengonsumsi minuman keras serta obat – obatan terlarang. Kerumitan bertambah ketika ia dipecat setelah bertahun – tahun bekerja untuk Dior dan akhirnya mendirikan rumah modenya sendiri. Namun pada akhirnya, ia tetap sukses dengan mengeluarkan koleksi *ready to wear* yang mengejutkan dunia mode.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Lingkungan sosial dapat dengan mudah mengubah perilaku dan kepribadian yang dimiliki setiap orang karena bukti dari kerjasama antara diri manusia dan lingkungan. Perilaku – perilaku Yves Saint Laurent setelah ia mencapai ketenaran dapat mengubah kepribadian awalnya yang semula tertutup. Oleh karena itu, penulis memilih film *Yves Saint Laurent* sebagai objek penelitian karena sang tokoh utama adalah salah satu tokoh legendaris yang sangat berpengaruh dalam ranah mode di dunia dan proses perubahan kepribadian dari awal terjun ke dalam dunia mode sampai terkenal dengan menggunakan teori belajar (behaviorisme) oleh Ivan Pavlov pada tahun 1927 dan teori konstruktivisme oleh Vygotsky pada tahun 1934.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Yves Saint Laurent* dari awal karier sampai ia menjadi terkenal ditinjau dari pendekatan psikologi?
2. Bagaimana peran lingkungan sosial dalam perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Yves Saint Laurent* dari awal karier sampai ia menjadi terkenal ditinjau dari pendekatan psikologi.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan sosial dalam perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang proses perubahan perilaku dalam diri seseorang melalui pendekatan psikologi pada film biografi yang menggunakan media berbahasa Prancis. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan juga dapat ditemukan gagasan baru yang dapat melengkapi teori sebelumnya.

Manfaat Praktis

Secara praktis, pembaca diharapkan dapat mengaplikasikan manfaat dari teori belajar (behaviorisme) dan teori konstruktivisme di kehidupan sehari-hari. Contohnya, pembaca menjadi lebih hati-hati dalam memilih pergaulan karena dapat mempengaruhi kepribadian diri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada proses perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Yves Saint Laurent* dari awal karier sampai ia

menjadi terkenal menggunakan teori belajar (behaviorisme) Ivan Pavlov dan peran lingkungan sosialnya melalui teori konstruktivisme Vygotsky.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Kepribadian** adalah “cara – cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya”. (KBBI, 2008, hal. 1214).
2. **Behaviorisme** adalah “proses interaksi antara stimulus yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan”. (Uno, 2006, hal. 7).
3. **Perilaku manusia** adalah “semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati pihak luar”. (Notoadmodjo, 2003, hal.114).
4. **Lingkungan sosial** adalah “kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan interaksi antar mereka”. (<http://kamusbesarbahasa.indonesia.org/lingkungansosial>).
5. **Psikologi sosial** adalah “bidang ilmu yang mencari pemahaman tentang asal mula dan penyebab terjadinya pikiran serta perilaku individu dalam situasi – situasi sosial”. (Baron & Byrne, 2006).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan teori yang akan digunakan dalam penelitian, serta penelitian terdahulu yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi untuk mengetahui proses perubahan kepribadian yang dialami oleh Yves Saint Laurent serta peran lingkungan sosialnya. Untuk menjawab kedua rumusan masalah ini, penulis akan menggunakan teori belajar (behaviorisme) yang menjelaskan tentang proses belajar setiap individu oleh Ivan Pavlov pada tahun 1927 dan teori konstruktivisme yang menghubungkan perubahan kepribadian secara psikologis dengan lingkungan sosial oleh Vygotsky pada tahun 1934.

2.1.1 Teori Belajar (Behaviorisme)

Ivan Petrovich Pavlov (1849 – 1936) dikenal sebagai ahli behavioristik dengan teorinya yang disebut pengkondisian asosiatif stimulus – respon. Secara kebetulan refleks pengkondisian (*conditioning reflexes*) ditemukan oleh Ivan Pavlov ketika sedang mempelajari eksperimen lain, yaitu fungsi perut dan mengukur cairan yang dikeluarkan dari anjing saat sedang makan. Ketika sedang mengukur sekresi perut saat anjing merespon bubuk makanan, Ivan Pavlov melihat bahwa anjing dapat mengeluarkan air liur hanya dengan melihat makanan. Selain itu ketika anjing mendengar langkah kaki

seseorang, ia juga mengeluarkan air liur. Pada awalnya Ivan Pavlov menganggap respons tersebut sebagai refleksi “psikis”. Selanjutnya ia mengembangkan dan mengeksplorasi penemuannya dengan mengembangkan studi perilaku yang dikondisikan. Pada akhirnya penemuan tersebut dikenal dengan *Classical Conditioning*.

Classical Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan melalui percobaan terhadap anjing, dimana stimulus asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang – ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Penemuan ini telah diujikan pada anjing, domba, cacing, ayam, atau hewan lain, bahkan pada manusia.

Ivan Pavlov mengemukakan empat peristiwa eksperimental dalam proses akuisisi (hubungan antara stimulus tak bersyarat dan stimulus bersyarat) dan penghapusan. Untuk memahami eksperimen tersebut, di bawah ini adalah pengertian – pengertian pokok yang digunakan sebagai unsur dalam eksperimen.

1. Stimulus tak bersyarat = perangsang alami = perangsang wajar = *Unconditioned Stimulus* (US); yaitu stimulus yang memang secara alami, wajar, dapat menimbulkan respons pada organisme, misalnya: makanan yang dapat menimbulkan keluarnya air liur pada anjing.

2. Stimulus bersyarat = perangsang tidak wajar = perangsang tak alami = *Conditioned Stimulus* (CS) yaitu stimulus yang secara alami, tidak menimbulkan respons dan dipasangkan dengan stimulus tak bersyarat

(*Unconditioned Stimulus* = US), misalnya: bunyi garpu tala, melihat piring, mendengar langkah orang yang biasa memberi makanan.

3. Respons tak bersyarat = respons alami = respons wajar = *Unconditioned*

Response (UR); yaitu respons yang ditimbulkan oleh stimulus tak bersyarat

(*Unconditioned Stimulus* = US), misalnya: mengeluarkan air liur.

4. Respons bersyarat = respons tak wajar = *Conditioned Response* (CR), yaitu

respons yang muncul akibat dari penggabungan dari stimulus bersyarat

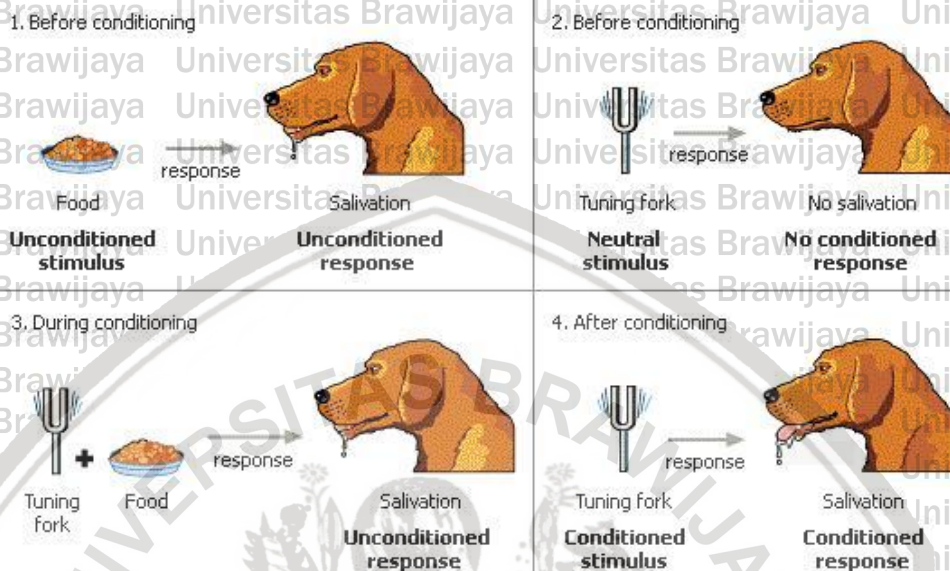
(*Conditioned Stimulus* = CS) dan stimulus tak bersyarat (*Unconditioned*

Stimulus = US), misalnya keluarnya air liur akibat penggabungan dari

bunyi garpu tala dan makanan.



Gambaran Tahap Ekperimen Pengkondisian (*Classical Conditioning*)



Tabel 2.1 Gambaran Tahap *Classical Conditioning*

Berikut adalah tahap – tahap eksperimen dan penjelasan dari gambar di atas:

Gambar pertama. Seekor anjing bila diberikan sebuah makanan (US), maka secara otomatis anjing akan mengeluarkan air liur (UR).

Gambar ke dua. Jika anjing dibunyikan sebuah garpu tala, maka ia tidak akan merespons dengan mengeluarkan air liur.

Gambar ke tiga. Jika anjing diberikan makanan (US) setelah diberikan bunyi garpu tala (NS) terlebih dahulu, maka anjing akan mengeluarkan air liur (UR) akibat pemberian makanan (US).

Gambar ke empat. Setelah aktivitas ini dilakukan secara berulang – ulang, maka ketika anjing mendengar bunyi garpu tala (CS) tanpa diberikan makanan,

secara otomatis anjing akan memberikan respons berupa keluarnya air liur dari mulutnya (CR).

Eksperimen ini menjelaskan bagaimana cara untuk membentuk perilaku anjing agar ia dapat mengeluarkan air liur saat mendengar bunyi garpu tala tanpa diberikan makanan. Karena pada awalnya (gambar 2), anjing tidak merespons apapun ketika mendengar bunyi garpu tala. Jika anjing secara terus – menerus diberikan stimulus berupa bunyi garpu tala dan kemudian mengeluarkan air liur tanpa diberikan sebuah hadiah berupa makanan, maka kemampuan stimulus tak terkondisi untuk menimbulkan respons akan hilang. Hal ini disebut dengan *extinction* atau penghapusan.

Setelah mempelajari teori ini, penulis akan menghubungkan proses perubahan kepribadian yang dialami Yves Saint Laurent dikaji dari perjalanan karier, kehidupan percintaan dan lingkungan sosialnya dengan gambaran tahap – tahap *Classical Conditioning*, karena perubahan kepribadian yang dialami olehnya disebabkan oleh *conditioning* perilaku yang kuat dan terjadi berulang – ulang / terus – menerus.

2.1.2 Teori Konstruktivisme

Lev Vygotsky ialah psikolog asal Rusia yang memberikan gagasannya dalam hal teori konstruktivisme. Menurutnya, jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal – usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya.

Peningkatan fungsi – fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Hal ini terdapat di dalam hukum genetik tentang perkembangan. Kondisi sosial berfungsi sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan dan nilai – nilai sosial budaya. Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) dan intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri).

Titik berat teori konstruktivisme adalah bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan diri (*Zone of Proximal Development*). Zona keterbatasan diri berada di antara perkembangan aktual, dimana seseorang telah dapat melewati proses belajar secara individu tanpa bantuan orang lain dan perkembangan potensial, dimana seseorang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam proses belajar.

Terminologi yang terdapat untuk menerapkan teori ini adalah pembelajaran kooperatif dan *peer tutoring*. Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham sosial. Sementara itu, *peer tutoring* adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku individu atau kelompok yang lebih paham

akan membantu individu yang membutuhkan bantuan untuk mencapai suatu keberhasilan belajar.

Selanjutnya, terdapat *scaffolding* yang secara harfiah artinya adalah suatu struktur sementara yang digunakan untuk menyangga material dan manusia dalam konstruksi atau perbaikan gedung. Dalam konteks pembelajaran, *scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur. Hal ini berguna pada tahap awal proses pembelajaran seseorang sebagai pendorong agar ia dapat belajar mandiri. Pemberian dukungan tidak dilakukan secara terus – menerus, tetapi hanya ketika seseorang merasa perlu bantuan tersebut. Pengurangan dorongan dalam proses belajar ini berguna agar pada akhirnya seseorang dapat mencapai kemandirian dalam belajar.

Setelah mempelajari teori ini, penulis akan menghubungkan proses perubahan kepribadian yang dialami Yves Saint Laurent dikaji dari peran lingkungan sosialnya karena hal tersebut berpengaruh kuat pada perubahan kepribadiannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis baru menemukan 2 penelitian dengan objek formal yang sama, namun dengan objek material yang berbeda. Dalam 2 penelitian tersebut, peneliti juga membahas tentang peran lingkungan sosial dalam perubahan kepribadian.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Wahyu Puji Muliani (2013) dari Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

Negeri Semarang yang berjudul *Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Roman Claude Gueux Karya Victor Hugo Berdasarkan Teori Behaviorisme B.F. Skinner*. Wayu Puji Muliani meneliti stimulus yang mengawali perilaku dan mendeskripsikan perubahan perilaku tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* berdasarkan pengkondisian yang diterima.

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Nuramani Afianti (2014), Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, yang judulnya *Perubahan Kepribadian Tokoh Plectrude dalam Robert des Noms Propres Karya Amelie Nothom*. Nuramani Afianti meneliti tentang perilaku Plectrude dan bagaimana bentuk perubahan kepribadiannya berdasarkan teori perkembangan kepribadian Sigmund Freud. Penelitian tersebut juga membahas faktor yang menyebabkan perubahan kepribadian Plectrude.

Yang membedakan penelitian pertama dengan penelitian penulis, yaitu Wahyu Puji Muliani menggunakan roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo, sedangkan penulis menggunakan film *Yves Saint Laurent* karya Jalil Lespert. Kemudian yang membedakan penelitian ke dua dengan penelitian penulis, yaitu Nuramani Afianti menggunakan roman *Robert des Noms Propres* karya Amelie Nothom, sedangkan penulis menggunakan film *Yves Saint Laurent* karya Jalil Lespert. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan teori yang berbeda, yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dikutip dari Moleong 2007, hal. 4) metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, arti dari penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena – fenomena yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk menggambarkan suatu fenomena dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis maupun lisan. Contohnya, dalam meneliti suatu perkembangan individu, perilaku, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode tersebut dalam penelitian ini.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film berbahasa Prancis berjudul *Yves Saint Laurent*, yang dirilis pada tahun 2014 oleh sutradara Jalil Lespert sebagai sumber data utama. Selain itu, penulis menggunakan sumber data pendukung berupa buku – buku psikologi sosial yang berkaitan dengan

perkembangan kepribadian, behaviorisme, konstruktivisme serta beberapa referensi dari laman internet.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses pengumpulan data dalam beberapa tahap. Pertama, penulis menonton dengan seksama film *Yves Saint Laurent*. Kemudian penulis mencatat adegan – adegan yang menggambarkan fenomena proses perubahan kepribadian tokoh yang diteliti, serta peran lingkungan sosialnya dalam membantu proses perubahan kepribadiannya sebagai data yang akan penulis analisis.

3.4 Analisis Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Penulis mengaitkan hasil temuan tersebut dengan teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan yang terklasifikasi dalam teori belajar (behaviorisme) Ivan Pavlov, penulis akan menghubungkan proses perubahan kepribadian yang di alami Yves Saint Laurent dengan gambaran tahap – tahap pada teori tersebut. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan dari pendataan yang telah dilakukan.

Sementara itu, temuan yang terklasifikasi dalam teori konstruktivisme Vygotsky, penulis akan menjelaskan peran dari lingkungan sosial tokoh utama dan mengambil kesimpulan dari penjelasan yang telah dilakukan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan temuan – temuan yang penulis dapatkan untuk menjawab dua rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini dengan teori yang penulis gunakan. Seperti yang penulis jelaskan pada landasan teori, penulis akan menjawab rumusan masalah dengan menggunakan tahapan *Classical Conditioning* beserta penjelasan mengenai peran lingkungan sosial terhadap perubahan kepribadian yang dialami oleh Yves Saint Laurent. Pembahasan akan dibagi menjadi dua sub bab, yaitu proses perubahan kepribadian dan peran lingkungan sosial. Pada setiap sub bab akan dilampirkan kutipan – kutipan yang sesuai dengan teori beserta penjabaran dari kutipan – kutipan tersebut.

4.1 Proses Perubahan Kepribadian

Terdapat tiga tahap untuk menjelaskan proses perubahan kepribadian yang dialami Yves dengan menggunakan gambaran tahap *Classical Conditioning*, yaitu *before conditioning*, *during conditioning* dan *after conditioning*. Pada tahap akhir, penulis juga menyajikan gambaran tahap proses perubahan kepribadian yang dialami Yves. Berikut adalah penjelasan dari tiga tahap tersebut.

4.1.1 Before Conditioning

Seperti yang dikatakan Pavlov mengenai teorinya, perilaku dapat dibentuk dengan melalui pemasangan antara stimulus tak terkondisi (*Unconditioned Stimulus*) dengan stimulus terkondisi (*Conditioned Stimulus*) (1927, dikutip dari Purwanta 2012 hal. 17). Pada tahap *before conditioning*, proses belajar baru mulai berlangsung untuk memunculkan pembentukan perilaku akibat stimulus – stimulus yang diberikan. Proses perubahan keribadian yang disebabkan oleh *conditioning* perilaku yang berulang – ulang berawal ketika seorang Yves Mathieu Saint Laurent mulai terjun di dunia mode sebagai asisten Christian Dior.

Seorang Yves dikenal oleh keluarga dan rekan – rekannya sebagai sosok yang pemalu, tekun, tidak banyak bicara dan tidak terbiasa dengan gaya hidup bebas seperti merokok, meminum alkohol dan mengonsumsi obat – obatan terlarang. Penampilannya yang selalu rapi dengan kacamata dan rambut pendek adalah ciri khasnya. Dilihat dari penampilan dan kepribadiannya, kedua hal tersebut mencerminkan bahwa Yves adalah seorang yang *introvert* karena menurut Eysenck, *introvert* adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko (tanpa tahun, dikutip dari Pervin 2010 hal. 302). Kutipan tersebut dibuktikan dengan fakta bahwa sedari awal Yves memulai kariernya, kamarnya adalah tempat favoritnya untuk menyendiri

sambil meluangkan waktu untuk membuat desain. (Yves Saint Laurent 00:01:41)



Gambar 4.1 Yves senang menyendiri

Penulis menemukan beberapa adegan yang menunjukkan sifat pemalu Yves dalam tahap *before conditioning* ini. Yang pertama, ketika pagelaran busana perdana Yves selesai, ia enggan muncul di hadapan para tamu undangan karena malu dan gugup. Salah satu modelnya yang berada di panggung akhirnya harus menarik tangan Yves agar ia muncul ke atas panggung. Acara tersebut menjadi awal mula ketenarannya. (Yves Saint Laurent 00:18:12)



Gambar 4.2 Yves ditarik untuk muncul ke atas panggung

Yang ke dua, setelah resmi menduduki jabatan sebagai pengarah artistik di rumah mode *Dior*, Yves masih merasa rendah diri dengan jabatannya yang tinggi. Hal ini dibuktikan ketika Yvonne memintanya untuk membicarakan

perihal daftar perencanaan posisi tempat duduk para tamu yang akan hadir di pagelaran busananya. Ia merasa belum bisa mengambil alih tugas itu dan menolak dengan keras perintah dari Yvonne. (*Yves Saint Laurent* 00:15:23)

Dialogue 1

Yvonne : *Nous devons parler, monsieur.*

Yves : *Pour quoi?*

Yvonne : *Pour la disposition des sièges. Vous devez savoir que ne pas froisser leurs plumes exige la diplomatie. La première ligne ne saffit pas pour tout le monde.*

Yves : *Yvonne, je ne peux pas m'en occuper.*

Yvonne : *Nous devons planifier à l'avance. Les instructions de M. Dior étaient...*

Yves : *Je ne suis pas M. Dior!*

Yvonne : *Pardonnez-moi d'insister, mais...*

Yves : *Ne m'insistez pas! Je ne peux pas! Je ne peux pas.*

Yvonne : *Très bien, monsieur.*

Dialog 1

Yvonne : Kita perlu bicara, Tuan.

Yves : Untuk apa?

Yvonne : Untuk pengaturan tempat duduk. Tuan harus tahu bahwa tidak mudah untuk melakukan itu semua. Tidak semua orang bisa duduk di depan, ...

Yves : Yvonne, aku tidak bisa menangani hal ini.

Yvonne : ...Tuan harus merencanakannya dahulu denganku. Instruksi dari Tuan Dior adalah...

Yves : Aku bukan Tuan Dior!

Yvonne : Maaf karena mendesak Tuan, tapi...

Yves : Jangan mendesakku! Aku tidak bisa, aku tidak bisa.

Yvonne : Baik, Tuan.

Perilaku yang ditunjukkan Yves menurut Yusuf (2006, hal. 159) adalah perasaan pada umumnya yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun imajinasi yang disebut dengan rendah diri. Salah satu faktor internal Yves memiliki sifat tersebut adalah ia tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Sifat Yves yang pemalu juga dapat dibuktikan ketika Marie Louise

Bousquet, seorang editor majalah *Harper Bazaar* berencana untuk memperkenalkan Yves kepada Bernard, seorang pelukis terkenal favorit Yves.

(*Yves Saint Laurent* 00:13:50)

Dialogue 2

Marie : *Je voulais apporter Yves Mathieu Saint Laurent, mais l'enfant sublime est occupé. Vous êtes son peintre préféré. Je vais organiser un dîner. Il vous admire ainsi. Mais il est timide.*

Bernard : *Donc moi aussi.*

Dialog 2

Marie : Saya berniat untuk mengenalkanmu pada Yves Mathieu Saint Laurent, tapi anak itu sedang sibuk. Kau adalah pelukis favoritnya, Saya akan mengatur makan malam bersama. Dia juga sangat mengagumimu, tapi dia pemalu.

Bernard : Saya juga pemalu.

Kutipan tersebut membuktikan bahwa ketenaran yang dimiliki Yves berfungsi sebagai stimulus tak terkondisi (*Unconditioned Stimulus*) yang menuntun Yves pada pergaulan. Nama Yves yang mulai dikenal oleh tokoh – tokoh dalam dunia mode dapat digunakan untuk jalur masuknya ia ke dalam pergaulan baru. Hal tersebut juga menandakan bahwa pergaulan baru adalah respons tak terkondisi (*Unconditioned Response*) yang dihasilkan oleh ketenaran yang dimilikinya.

Nama Yves langsung mencuat ketika ia menduduki jabatan pengarah artistik setelah Christian Dior meninggal. Ketika itu konferensi pers digelar dan Yves pertama kalinya berhadapan dengan para wartawan. Ekspresi gugup Yves terlihat sangat jelas ketika menjawab pertanyaan. Ia menjawab dengan sikap kaku. Ketidakbiasaannya berhadapan dengan pers membuat sikapnya canggung

tidak berani banyak bicara karena malu akan salah ucap. (Yves Saint Laurent 00:12:19)



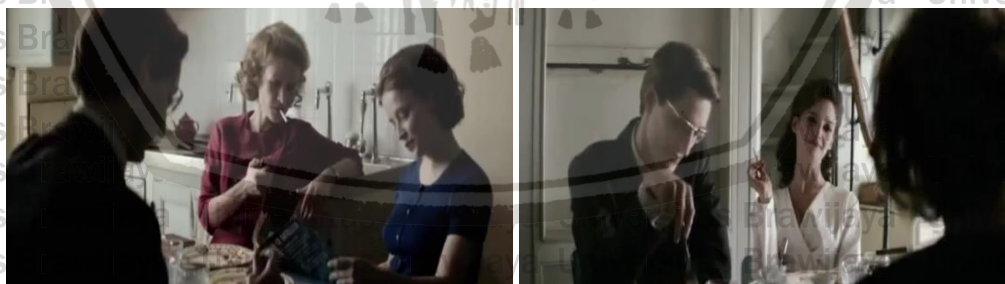
Gambar 4.3 Yves gugup menghadapi pers pertama kalinya

Pertemanan Yves pada saat awal karier hanya sebatas rekan – rekan dalam rumah mode *Dior* saja, seperti Yvonne, Victoire, Karl, Zizi dan yang lainnya.

Meskipun demikian, pertemanan Yves dengan rekan – rekannya harmonis tanpa adanya konflik. Ia dikenal sebagai sosok yang sopan dalam berbicara pada siapa pun. Kedekatan antara Yves dan Pierre terlihat semenjak Pierre kerap menemani

Yves selama ia beraktivitas sampai pulang bersama. Setelah selang beberapa waktu, Yves dan Pierre memutuskan untuk tinggal bersama. (Yves Saint Laurent

01:04:45, 00:23:27)



Gambar 4.4 Yves dikelilingi teman yang mendukung kariernya

Di sela kesibukannya setelah menjadi pengarah artistik, ia kerap mendapat ajakan untuk bersantai seperti pergi ke klub dan makan bersama. Terdapat adegan ketika ia diajak pergi ke klub bersama Victoire, model

sekaligus teman dekatnya. Ia kerap kali mengajak Yves bersama teman – teman lainnya. Salah satu kutipan adegan yang membuktikan hal tersebut adalah ketika ia mengajak Yves berpesta untuk merayakan Karl yang telah dipilih menjadi pengarah artistik *Patou*. Ia juga menambahkan bahwa Roger sedang sibuk maka ia tidak perlu khawatir dengan keberadaannya. Ajakan tersebut dipotong oleh Pierre dengan mengatakan bahwa Yves harus menyelesaikan pekerjaannya di London dengan segera agar pagelaran busananya berjalan maksimal. Victoire memberikan pembelajaran kepada Yves untuk membiasakan diri bergaul dengan teman – teman di waktu luang. Ajaran Victoire untuk tidak mempedulikan suaminya yang sedang sibuk seakan – akan memberi stimulus kepada Yves untuk berani mengambil risiko. Hal ini bertentangan dengan salah satu ciri seseorang yang memiliki kepribadian tertutup seperti Yves. (*Yves Saint Laurent* 00:26:25)

Penulis juga menemukan bukti lain terkait pergaulan baru yang Yves dapat akibat dari awal ketenarannya, yaitu ketika Yves diundang dalam perjamuan makan malam bersama Yvonne, Marie, Bernard, dan Pierre. Yves nampak canggung dan masih kesulitan untuk membaur dalam perbincangan. Ia belum terbiasa untuk menghabiskan waktu dengan rekan – rekan seprofesinya selain pada waktu bekerja. Hal ini dibuktikan saat ia menanggapi candaan Pierre dan Bernard ketika mereka bingung memilih menu yang ingin dipesan. Bernard berkali – kali mengubah pilihan dan membuat yang lainnya menunggu. Ia mengutarakan kalimat pembelaan bahwa itu bukan masalah karena ia juga kerap merasakannya. (*Yves Saint Laurent* 00:18:54)

Dialogue 3

Bernard : *Quel est le dory servi avec?*

Le serveur : *Ratatouille maison.*

Bernard : *Je prend la dory avec pommes dauphines. Ah, non.. Je prend le chateaubriand avec la ratatouille. Non, une salade.*

Le serveur : *Je vous laisse choisir.*

Pierre : *Des gens qui ne savent pas ce qu'ils veulent.*

Yves : *Je peux les comprendre. En plus du travail, je ne peux rien faire. Je suis perdu.*

Bernard : *Merci, Yves.*

Pierre : *Vraiment?*

Yves : *Si seulement vous saviez. Un vrai infirme. Je peux à peine écrire un chèque.*

Pierre : *C'est vrai, Yvonne?*

Yvonne : *Vous avez d'autres talents, monsieur.*

Dialog 3

Bernard : *Dori ini disajikan dengan apa?*

Pelayan : *Ratatouille khas restoran ini.*

Bernard : *Saya ingin dori dengan pommes dauphines. Eh, tidak.. Saya ingin chateaubriand dengan ratatouille. Tidak .. Salad saja.*

Pelayan : *Saya akan membiarkan Anda memilih dahulu, Tuan.*

Pierre : *Orang yang tidak tahu apa yang ia inginkan.*

Yves : *Saya bisa memahami itu. Selain bekerja, saya tidak bisa berbuat apa – apa. Saya tersesat.*

Bernard : *Terima kasih, Yves.*

Pierre : *Benarkah?*

Yves : *Jika saja kau tahu, saya seperti orang yang lumpuh. Saya hampir tidak bisa menulis cek.*

Pierre : *Benarkah, Yvonne?*

Yvonne : *Anda memiliki bakat lain, Tuan.*

Yves kemudian mendapat ajakan untuk menghabiskan liburan musim panas bersama Pierre dan Bernard yang ditanggapi dengan jawaban seadanya. Pada bagian ini terlihat bahwa Yves belum merasa cocok dan nyaman dengan keterbukaan yang dimulai oleh Pierre. Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan – tingkatan berbeda dalam pengungkapan diri, yang menurut Supratiknya (1995 hal. 32) tingkatan pengungkapan diri yang dilakukan Yves

baru sebatas basa – basi karena walau pun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Setelah itu Bernard bermaksud ingin menuangkan anggur ke dalam gelas Yves. Ia langsung menolak dengan berkata bahwa ia bukan peminum alkohol sambil menunduk tanpa menatap Bernard. Adegan tersebut membuktikan bahwa stimulus yang ditimbulkan tidak berhasil merangsang Yves untuk mencoba minuman beralkohol karena tidak diberikan bersamaan dengan stimulus tak terkondisi atau pengaruh kuat untuk meminum alkohol karena pada hakikatnya, stimulus netral harus dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi agar *conditioning* dapat terjadi, seperti yang disampaikan oleh Davidoff (1987, dikutip dari Purwanta 2012 hal. 17). (*Yves Saint Laurent* 00:20:26)



Gambar 4.5 Yves menolak untuk meminum alkohol

Tekanan mulai ia rasakan ketika ia harus memilih antara mengunjungi keluarganya atau fokus pada pekerjaannya yang harus diselesaikan. Semenjak Yves bekerja, ia tinggal terpisah keluarganya yang berada di Aljazair. Perang dingin antara Prancis dan Aljazair membuat dirinya sering kali sulit mengunjungi keluarganya. Sebelum ia sibuk menjadi seorang pengarah artistik, ia rutin berkunjung. Namun setelah sukses dengan pagelaran busana perdananya,

kesibukannya mulai memuncak. Yves menghubungi ibunya yang berada di Aljazair melalui telepon untuk memberitahu bahwa dalam waktu dekat ini ia tidak bisa pulang dan menyarankan keluarganya untuk pindah dari sana agar Yves tidak kesulitan bertemu mereka. Adegan ini menunjukkan bahwa Yves mulai memprioritaskan kehidupan pribadi dan pekerjaan dibanding keluarganya. Ibunya terdengar kecewa atas ucapannya dan tetap tidak ingin pindah dari negara kelahirannya. (*Yves Saint Laurent* 00:26:02)



Gambar 4.6 Yves menelepon ibunya

Tekanan lain yang Yves rasakan juga terlihat pada adegan ketika Yvonne mengingatkan Yves terkait pers yang ingin bertemu dengannya. Ekspresinya langsung berubah menjadi gelisah dan menolak perintah Yvonne untuk menemui pers. Ia merasa diolok – olok oleh mereka karena ia tidak berani menghadapi pers. Kemudian ia menjadi gusar dan tidak fokus pada pekerjaannya. (*Yves Saint Laurent* 00:26:41)



Gambar 4.7 Yves marah ketika disuruh menghadapi pers

Dialogue 4

Yvonne : *Le bureau de presse a besoin de vous voir.*
 Yves : *Pour quoi?*
 Yvonne : *Un rendez-vous.*
 Yves : *Pourquoi leur avez-vous dit que j'étais?*
 Pierre : *Vous pouvez les voir, Monsieur Saint Laurent.*
 Yves : *Arrête de me harceler! Je dois travailler! Laisse-moi tranquille.*
 Cette robe n'est pas bon. Pouvez-vous nous laisser tranquilles?
 Pierre : *Laisse-nous tranquille. Toi aussi, Yvonne.*
 Yvonne : *J'ai besoin du shantung gris que je dois finir.*
 Yves : *Qu'est-ce qui se passe?*
 Pierre : *Yves?*
 Yves : *Je dessine. Je dessine pour ne pas entendre. Pour rester fort.*
 Pierre : *Entendre quoi?*
 Yves : *Les cris. Le silence. Même chose. C'est toujours la même chose.*
 Toujours le même.
 Pierre : *Calmez-vous. Je suis ici.*

Dialog 4

Yvonne : Anda perlu bertemu dengan pers.
 Yves : Untuk apa?
 Yvonne : Pertemuan.
 Yves : Mengapa kau memberitahu mereka keberadaanku?
 Pierre : Kau perlu bertemu mereka, Tuan Saint Laurent.
 Yves : Berhenti melecehkanku! Aku harus bekerja! Tinggalkan aku sendiri. Gaun ini tidak baik. Dapatkah kau meninggalkan kami?
 Pierre : Tinggalkan kami sendirian. Kau juga, Yvonne.
 Yvonne : Aku butuh shantung abu – abu. Aku perlu menyelesaikannya.
 Yves : Apa yang sedang terjadi?
 Pierre : Yves?
 Yves : Aku sedang mendesain. Aku sedang membuat desain jadi aku tidak mendengar. Aku harus tetap kuat.

Pierre : Mendengar apa?

Yves : Teriakan. Keheningan. Hal yang sama. Selalu sama. Selalu sama.

Pierre : Tenanglah. Aku disini.

Ketika Yves keluar rumah menuju mobil bersama Pierre, pers langsung memburunya dengan berbagai pertanyaan mengenai koleksi terbarunya yang akan digelar beberapa waktu mendatang. Tidak mendapat respons apa – apa, pers akhirnya bertanya sesuatu yang sensitif, yaitu keluarganya yang berada di Aljazair. Pertanyaan ini tentu saja menjurus pada kesuksesan Yves yang mulai mencuat di Prancis dan perang dingin antara Prancis dan Aljazair, negara kelahirannya dan keluarganya. Ia menjawab pertanyaan dengan perkataan yang membuat pers sakit hati. (Yves Saint Laurent 00:28:05)

Dialogue 5

Le journaliste 1 : On vous a demandé de servir.

Le journaliste 2 : Qu'en est-il de votre nouvelle collection?

Le journaliste 3 : Êtes-vous toujours le petit prince de la mode?

Pierre : Enregistrez les questions pour plus tard.

La journaliste 1 : Qui es-tu?

Pierre : Pierre Berge. M. Saint Laurent est occupé. Assez.

Le journaliste 1 : Quant aux événements en Algérie, des commentaires?

Yves : Mon seul combat est d'habiller les femmes.

La journaliste 2 : Un combat? Comme vous posez pour les photos? Mon fils mourut à Alger. Il avait ton âge! Comment honteux. Honte à toi!

Dialog 5

Wartawan 1 : Anda diminta untuk melayani kami.

Wartawan 2 : Bagaimana dengan koleksi baru Anda?

Wartawan 3 : Apakah Anda masih dianggap pangeran kecil dalam dunia mode?

Pierre : Simpan pertanyaan kalian untuk nanti.

Wartawan 4 : Anda siapa?

Pierre : Pierre Bergé. Tuan Saint Laurent sibuk. Cukup.

Wartawan 1 : Dengan peristiwa yang terjadi di Aljazair, ada komentar?

Yves : Pertempuran yang satu – satunya saya lakukan adalah membuat pakaian wanita.

Wartawan 3 : Sebuah pertempuran? Ketika Anda berpose untuk gambar? Anak saya meninggal di Aljazair. Dia seusia Anda! Sungguh memalukan! Dasar tidak tahu malu!

Keesokan harinya Yves diminta untuk menemui Boussac, pimpinannya.

Ia tidak suka dengan perkataan Yves dalam menanggapi pers pada malam itu.

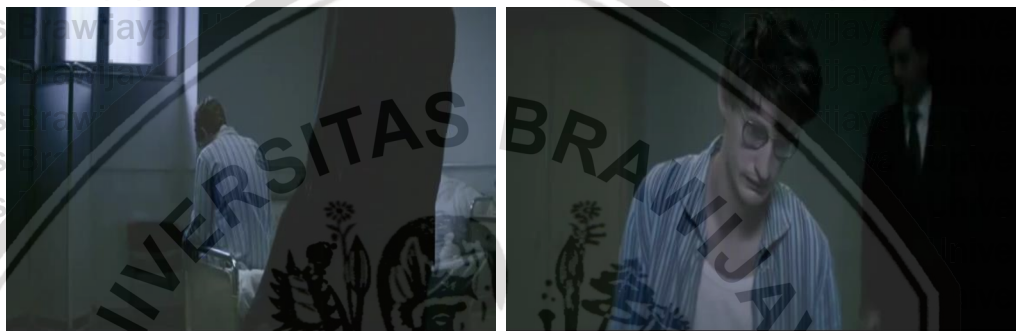
Pada berita tertulis bahwa eksistensinya di rumah mode *Dior* karena adanya unsur politik antara Prancis dan Aljazair. Boussac berkata bahwa jika Yves tidak segera memperbaiki suasana, *Dior* akan hancur di mata pers. Ia juga merasa bahwa Yves terlalu muda untuk menghadapi kritikan pedas dari pers. Yves mencoba meyakinkannya dengan berkata bahwa ia bukanlah seseorang yang mudah melarikan diri dari kritikan. Boussac lalu menyanggahnya dengan bertanya soal status warga negara Yves. Tekanan ini membuat Yves semakin cemas dan gelisah. Dalam hal ini, Hurlock (dikutip dari Ayuning 2012, hal. 18 – 19) mengemukakan bahwa faktor yang tidak kalah pentingnya dalam perubahan kepribadian yaitu keberhasilan dan kegagalan. Kepribadian juga ditentukan oleh anggapan seseorang mengenai dirinya yaitu sebagai seseorang yang sukses atau sebagai orang yang selalu gagal. Sementara itu, faktor penerimaan sosial akan mempengaruhi setiap keinginan individu untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara sosial dan selanjutnya mempengaruhi konsep diri dan kepribadiannya. Maka, kegagalan yang dialami Yves ketika ia akhirnya dipecat dari rumah mode *Dior* mempengaruhi perubahan kepribadian yang dimilikinya. (Yves Saint Laurent 00:28:23)

Beberapa hari kemudian, Pierre menjenguk Yves yang sudah berada di rumah sakit beberapa hari karena depresi. Menurut Mischel, Shoda, dan Smith (2003 hal. 7), seseorang dengan *introvert* yang dominan, ketika mereka tengah mengalami tekanan ataupun konflik lebih memilih untuk menyendiri dan menghindari kontak sosial dengan orang lain. Inilah yang menjadi alasan Yves memilih dirawat di rumah sakit daripada membiarkan dirinya berada di sekeliling keluarga dan temannya ketika sedang tertekan. Pierre menemukan Yves di dalam kamar dengan kondisi yang menyedihkan. Rambutnya yang mulai panjang dibiarkan berantakan, tubuhnya semakin kurus dan matanya berkantung seperti kurang tidur dan banyak menangis. Pierre menghampirinya lalu memberitahu bahwa ibunya sedang berada di Prancis karena khawatir padanya. Ia menolak bertemu dengannya dan mulai bercerita tentang masa lalunya di Aljazair yang kerap dikucilkan karena ia homoseksual dan tidak mendapat perlindungan dari ibunya.

Hal ini bertentangan dengan peran ibu sebagai teman untuk bicara, bertukar pikiran tentang kesulitan dan masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi (dalam BKKBN, dikutip dari Utami 2013 hal. 17). Akibatnya, timbul kepribadian yang kurang sehat pada diri Yves, seperti tidak mampu melakukan persahabatan (mengisolasi diri), daya konsentrasi hilang, terlalu banyak melamun, tidak mampu memperjuangkan diri, bahkan kadang-kadang timbul keinginan mengakhiri hidup dan sifat ingin membalas dendam; bereaksi terlalu radikal terhadap orang lain maupun dirinya sendiri; tidak mengakui dan tidak

menerima masa lampaunya, lalu mau mengubah diri secara sangat radikal (Alex Sobur 2009, hal. 336).

Pada akhir waktu kunjungannya, Pierre memberikan nasehat bahwa jika Yves ingin tetap hidup untuk melawan dan menghadapi semuanya, ia akan dengan setia mendampingi. (Yves Saint Laurent 00:30:03)



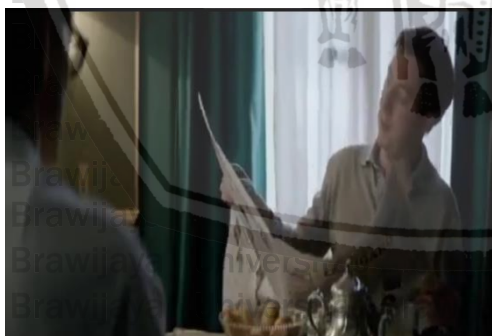
Gambar 4.8 Yves dirawat di rumah sakit jiwa akibat depresi berat

Akhir dari tahap *before conditioning* yang dialami Yves ditandai dengan adanya stimulus netral (*Neutral Stimulus*) berupa tekanan pekerjaan dan respons tak terkondisi (*Unconditioned Response*) berupa pergaulan baru yang muncul. Pada tahap ini terjadi penolakan – penolakan yang dilakukan Yves yang mengakibatkan tidak timbulnya respons tak terkondisi (*Unconditioned Response*) terhadap pemberian stimulus netral (*Neutral Stimulus*) berupa tekanan pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar yang terjadi dalam pergaulan di lingkungan baru Yves terhambat karena ia memiliki kepribadian awal yang tertutup. Seperti yang dikatakan Eysenck, sifat *introvert* cenderung menutup diri dan menghindari resiko (tanpa tahun, dikutip dari Pervin 2010 hal. 302), maka ketika Yves mendapatkan tekanan ia cenderung menyendiri dan menyebabkan depresi, tidak melakukan pelarian ke lingkungan sosialnya.

4.3 During Conditioning

Dalam tahap ini, ketenaran (*Unconditioned Stimulus*) yang Yves jalani menyebabkan tekanan pekerjaan (*Neutral Stimulus*) yang kian muncul bersamaan. Semakin tenarnya Yves dibuktikan dengan kutipan adegan ketika Yves memutuskan membangun rumah mode miliknya sendiri bersama Pierre, Victoire, Yvonne, Karl dan lainnya karena seorang miliarder asal Atlanta berinvestasi padanya. Ia akhirnya mendapat modal yang besar untuk membangun rumah modenya sendiri. Hal ini tentu membuat nama Yves kembali disorot oleh media dan masyarakat. (*Yves Saint Laurent* 00:37:35)

Pagi harinya, Pierre mendapati berita mengenai koleksi busana Yves yang dinilai membosankan walau pun dianggap dapat menyaingi koleksi busana *Chanel*. Hal ini membuatnya kembali tertekan dan kepercayaan dirinya menurun lagi. Ia merasa kerja kerasnya kerap mengecewakan orang lain. (*Yves Saint Laurent* 00:45:25)



Gambar 4.9 Pemberitaan negatif di media membebani pikiran Yves

Tekanan lain terjadi ketika tiba saat Yves akhirnya berkeinginan untuk diwawancara, ia justru menjawab pertanyaan – pertanyaan dengan jawaban yang tidak ada artinya. Pierre yang mendengar percakapan antara Yves dan pers itu

langsung membisikkan sesuatu padanya agar ia lebih baik diam daripada berbicara mengenai omong kosong. Perkataan Pierre tersebut seketika merubah ekspresi Yves yang tadinya tersenyum menjadi tidak berekspresi. Ia tiba – tiba berdiri dan berkata pada pers bahwa ada sesuatu yang harus ia kerjakan. Pada kenyataannya, ia tidak ingin melanjutkan lagi kegiatan wawancara tersebut. Ia merasa bahwa lagi – lagi ia membuat kesalahan di depan pers. Ia juga merasa tersinggung Pierre terlalu mendiktenya. (*Yves Saint Laurent* 00:50:35)



Gambar 4.10 Yves menghadapi pers

Setelah melarikan diri dari pers, Yves menenangkan diri seorang diri sambil menatap sungai dengan merokok. Ini adalah pertama kalinya Yves merokok ketika mendapat tekanan setelah ia keluar dari rumah sakit. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar Yves terhadap pergaulan barunya mulai diterapkan. Karena ia takut mengalami depresi lagi yang disebabkan oleh banyaknya tekanan pekerjaan (*Neuutral Stimulus*), ia mencoba melakukan pelarian pada pergaulan barunya (*Unconditioned Response*) dengan mengarahkan dirinya pada kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan teman – temannya, seperti merokok, pergi klub, dan lainnya. Kemudian muncul seorang pria yang mendekatinya lalu mengambil rokok yang dipegangnya. Sesaat setelah

itu pria tersebut mencium Yves dan ia membalasnya. Tanpa ia sadari, Pierre menyaksikan hal tersebut dari seberang jalan, yang akhirnya menyebabkan pertengkaran di antara keduanya. (*Yves Saint Laurent* 00:52:25)

Pada tahap ini, Yves mulai memperlihatkan perbedaan dalam gaya bicaranya. Hal ini dibuktikan dengan perselingkuhan antara Pierre dan Victoire (*Yves Saint Laurent* 00:48:01) yang membuat sikap Yves menjadi dingin kepada

Victoire. Saat Yvonne menyinggung perkataan Victoire yang dianggap tidak etis saat memperlihatkan busana kepada klien, kemudian ditanggapi dengan ucapan

Yves yang seolah setuju dengan Yvonne. Saat Victoire berjalan menuju ruang ganti pakaian untuk melepas atributnya, Yves sudah menungguinya sambil merokok. Ia mengkritik penampilan Victoire yang berantakan dan terlalu vulgar.

Seketika Victoire menghampirinya lalu menamparnya. Ia melenggang pergi meninggalkan ruangan. Yvonne berencana untuk mengejarnya namun Yves

melarangnya. Cara bicara Yves pada rekan kerjanya terlihat berbeda ketika ia dulu masih bekerja untuk Dior. Ia dulu terbiasa berkata dengan nada pelan dan sopan, tidak seperti sekarang yang bersifat memerintah dengan nada tinggi. Hal

ini mengindikasikan karakteristik kepribadian yang tidak sehat seperti mudah tersinggung dan mudah mengkritik / mencemooh orang lain (Syamsu Yusuf &

Juntika Nurihsan 2006 hal. 3). Ini adalah kali terakhir Victoire bekerja untuk

Yves sebelum ia resmi memecatnya. Dalam adegan ini, sikap Yves menunjukkan hilangnya karakteristik kepribadian tertutup atau *introvert*

menurut Jung (dikutip dari Eysenck 2001, hal. 293), yaitu berhati – hati dan

mengontrol diri yang bertujuan untuk dapat berbicara tanpa menyakiti hati orang lain. (Yves Saint Laurent 00:57:26)



Gambar 4.11 Yves ditampar oleh Victoire

Dialogue 6

Yves : *Faut-il voir cela? Vos cheveux vous font paraître lâche. Tu es si vulgaire, pauvre. C'est terrifiant.*
 Victoire : *(Elle le gifle)*
 Yves : *Laissez-la partir! Son style, ce qu'elle représente est hier nouvelles. Retournez travailler.*

Dialog 6

Yves : Apakah kita harus melihat ini? Rambutmu terlihat berantakan. Kau terlihat vulgar, buruk. Mengerikan.
 Victoire : (Ia menampar Yves)
 Yves : Biarkan dia pergi! Gayanya tidak memperlihatkan zaman sekarang. Kembalilah bekerja.

Dalam tahap *during conditioning*, tampak *conditioning* perilaku Yves mulai terjadi. Ketika ia mengalami kesuksesan yang menyebabkan ketenaran (*Unconditioned Stimulus*) melebihi sebelumnya, ia harus menerima risiko bahwa hal tersebut akan dibarengi dengan datangnya tekanan (*Neutral Stimulus*) lebih banyak, baik dari pers mau pun kondisi sekelilingnya. Sebab dari penyakit depresinya yang kerap terjadi karena tekanan yang ia dapatkan, ia akhirnya lebih sering menghabiskan waktu dalam pergaulan barunya (*Unconditioned*

Response). Efek negatif seperti merokok, mabuk dan berselingkuh dikarenakan dampak dari sifat depresi yang dimiliki Yves, maka terjadilah kesalahan dalam bergaul yang menurut Nunally dan Hawari (tanpa tahun, dikutip dari Marini & Andriani 2005, hal. 46) kepribadian yang lemah merupakan penyebab seseorang terjerumus ke hal – hal yang negatif.

4.4 After Conditioning

Akhir dari tahap *Classical Conditioning* ini dibuktikan dengan berhasilnya proses belajar terus – menerus yang dialami oleh Yves dalam perjalanan kariernya dari sebelum terkenal sampai ia mencapai kesuksesan besar. Kesuksesan yang diraihinya terdapat pada kutipan adegan ketika ia berhasil keluar dari zona nyamannya dengan meluncurkan koleksi *ready to wear* (Yves Saint Laurent 00:59:53) dan peluncuran koleksi tuxedo untuk kaum wanita (Yves Saint Laurent 01:10:30). Hal ini tentunya membuat nama Yves semakin tenar.

Stimulus netral (*Neutral Stimulus*) berupa tekanan pekerjaan yang ia dapatkan muncul bersamaan dengan stimulus tak terkondisi (*Unconditioned Stimulus*) berupa ketenaran akibat dari kesuksesannya, menjadi sebab dari berhasilnya respons terkondisi (*Conditioned Response*) muncul. Maka dari itu, tekanan yang tadinya berfungsi sebagai stimulus netral (*Neutral Stimulus*), berubah menjadi stimulus terkondisi (*Conditioned Stimulus*). Contoh tekanan pekerjaan yang ia rasakan dibuktikan dengan kutipan adegan ketika ia dipaksa

untuk mengeluarkan empat koleksi musim dalam setahun. Hal ini tentu membuatnya stress dan tertekan karena ia tidak mempunyai waktu untuk istirahat (Yves Saint Laurent 01:02:26). Bukti lain Yves mendapat tekanan pekerjaan juga terdapat ketika pers berhasil mengabadikan momen saat Yves dipukuli oleh orang asing di klub karena ia mabuk dan menggoda orang tersebut. Hal ini tentu saja membuat nama Yves tercemar di media. (Yves Saint Laurent 01:13:29)

Setelah proses belajar berlangsung secara berulang – ulang, peristiwa penghapusan (*extinction*) terjadi ketika ia diberikan tekanan (*Conditioned Stimulus*) tanpa mendapat ketenaran lebih (*Unconditioned Stimulus*), ia dapat merespons langsung dengan melakukan pelarian ke pergaulan bebas dari lingkungan sosialnya (*Conditioned Response*). Maka dari itu, secara otomatis kemampuan dari stimulus tak terkondisi (*Unconditioned Stimulus*) berupa ketenaran akan hilang. Munculnya respons terkondisi (*Conditioned Response*) yang dialami Yves dibuktikan dengan perilaku Yves yang sehari – hari sudah terbiasa dengan merokok, minuman beralkohol dan narkoba karena ia kerap merasa tertekan. Menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2006, hal. 12), kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik salah satunya seperti ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingatkan atau dihukum dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Hal ini terlihat saat ia sedang berpesta kecil dengan teman – temannya, kemudian ia dikenalkan dengan *Majoun*, daun ganja asli Maroko yang diproses

menjadi kue. (*Yves Saint Laurent* 01:05:25). Bukti selanjutnya terdapat pada kutipan adegan ketika Yves sedang berada di klub bersama Loulou dan lainnya, mereka terlihat mabuk sambil mengonsumsi heroin. (*Yves Saint Laurent* 01:11:15). Bahkan meski kondisinya semakin melemah karena kanker otak yang dideritanya, Yves masih memegang rokok ketika sedang bekerja mau pun sedang berkumpul dengan temannya. (*Yves Saint Laurent* 01:01:05, 01:29:10, 01:31:22)



Gambar 4.12 Yves merokok dan mengonsumsi obat – obatan terlarang

Penampilan Yves semakin lama semakin berubah. Rambutnya yang semakin panjang dibiarkan berantakan tanpa disisir. Dulu ia memiliki wajah yang bersih dan rapi, sekarang ia memelihara jambangnya yang kian lebat. Kacamata yang ia gunakan dulu dan sekarang juga berbeda. Kini ia mengganti kacamatanya dengan model yang lebih modis. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan yang ia tunjukkan sekarang adalah bukti ia ingin meninggalkan kesan sosok Yves yang dulu. Ia kini terlihat lebih dewasa dan tidak kaku dalam

berpenampilan. Gaya berpakaian dan rambutnya yang kerap berantakan juga membuktikan bahwa kesibukannya membuat ia kurang memperhatikan penampilannya.



Gambar 4.13 Penampilan baru Yves

Perubahan gaya bicara Yves terlihat kontras pada tahap akhir dari *Classical Conditioning* ini. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kutipan adegan yang menunjukkan ia sudah dapat terbuka dengan lingkungan baru dan santai dalam menghadapi pers. Saat pertama kali bertemu dengan Betty di klub, ia yang memulai percakapan dengan memujinya secara spontan. Adegan tersebut berbanding terbalik ketika ia berhadapan dengan Bernard, Maria dan Pierre pertama kalinya yang menunjukkan sikap kaku dan enggan memulai perbincangan. (Yves Saint Laurent 01:01:05).

Dialogue 7

Yves : *Je vous aime bien.*

Betty : *Quoi?*

Yves : *Je vous aime bien. Je vous ai regardé danser. Vous êtes très belle. Vous êtes moderne. Vous êtes long. Seriez-vous d'accord pour être mon modèle? Je suis Yves Saint Laurent.*

Dialog 7

Yves : Aku menyukaimu.

Betty : Apa ?

Yves : Aku menyukaimu. Aku sedari tadi melihatmu menari. Kau sangat

cantik. Kau modern. Kau tinggi. Apakah kau mau menjadi modelku?
Aku Yves Saint Laurent.

Bukti ia sudah dapat terbiasa dalam menghadapi pers adalah ketika Yves dapat menjawab pertanyaan dengan bagus dan percaya diri. Hal ini membuktikan proses belajar yang berulang – ulang terjadi pada Yves dalam menghadapi pers telah berhasil ia lakukan. Pierre yang memperhatikan percakapan antara Yves dan pers tidak berusaha lagi untuk memotong ucapan Yves. Adegan ini menunjukkan bukti bahwa kepribadiannya mulai terbuka kepada pers. Ketika ditanya kegiatan selanjutnya yang akan ia lakukan setelah peluncuran butik pertamanya, ia secara terang – terangan mencurahkan isi hatinya sambil menunduk menerawang. (Yves Saint Laurent 01:01:53)

Dialogue 8

Yves : *Je refuse de me verrouiller dans la tour d'ivoire d'haute couture. Je pense que prêt-à-porter est une ouverture sur la vie quotidienne. Il atteint un groupe beaucoup plus grand de personnes. Plus varié, aussi.*
Le Journaliste : *Qui a conçu les 300 tenues dans la collection?*
Yves : *Une seule personne. Toi, j'imagine.*
Le journaliste : *Vous ouvrez votre premier magasin. Et après?*
Yves : *J'aimerais partir. Partir pour longtemps. Et puis je revènerai de voir si je veux encore faire des robes ou non.*

Dialog 8

Yves : Saya menolak untuk membatasi diri saya di *haute couture*. Saya pikir *ready to wear* adalah sebuah pembukaan di kehidupan sehari – hari. Lebih banyak kalangan yang dapat memakainya. Lebih banyak variasi juga tentunya.
Wartawan : Siapa yang membuat desain dari 300 pakaian dalam koleksi ini?
Yves : Satu orang. Anda, saya bayangkan.
Wartawan : Anda baru saja membuka butik perdana. Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?
Yves : Saya ingin pergi. Pergi dalam waktu yang lama. Setelah itu saya akan kembali untuk melihat apakah saya masih ingin membuat

gaun lagi atau tidak.

Dalam tahap ini, bukti wujud dari pengaruh pergaulan barunya dalam kisah cintanya adalah perselingkuhan dengan Jacques de Bacher yang berawal dari pertemuan mereka di klub dikenalkan oleh Karl. Sesaat setelah itu, mereka kerap bertemu untuk menghabiskan waktu bersama baik di rumah mau pun di klub. Pengaruh yang diberikan Jacques de Bacher membuat perilaku Yves semakin tidak terkontrol, seperti mengonsumsi narkoba bersama, pergi ke klub khusus gay dan melupakan keberadaan Pierre yang menyebabkan seringnya terjadi pertengkaran antara Pierre dan Yves. (Yves Saint Laurent 01:21:30, 01:22:10, 01:24:40)



Gambar 4.14 Yves selingkuh dengan Jacques de Bacher

Conditioning perilaku yang ditunjukkan Yves juga membuktikan bahwa ia terindikasi oleh faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian. Yang pertama faktor fisik, seperti: gangguan otak, mengonsumsi obat – obat terlarang (narkoba) dan minuman keras. Yang kedua faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stress, depresi). Yang terakhir faktor diri sendiri, seperti: tekanan emosional (frustasi yang berkepanjangan), dan

identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan 2006, hal. 20).

Kesalahan Yves dalam mengontrol diri di dalam lingkungan sosialnya yang menyebabkan pergaulan baru yang ia dapatkan sedari awal ia menjalani kariernya di dunia mode menjadi pergaulan yang merusak dirinya. Bukti dari kurangnya ia mengontrol diri dalam bergaul adalah ia menjadi satu – satunya yang mengalami dampak negatif yang besar, seperti penyakit kanker otak akibat overdosis obat – obatan terlarang dan konflik percintaan yang serius.

Setelah penulis menjelaskan proses perubahan kepribadian yang dialami Yves dalam film *Yves Saint Laurent* secara naratif, dibawah ini adalah gambaran tahap *Classical Conditioning* dalam proses kepribadian yang dialaminya.

1. *Before Conditioning*

Ketenaran → Pergaulan Baru
(Unconditioned Stimulus) (Unconditioned Respons)

2. *Before Conditioning*

Tekanan → (No Conditioned Response)
(Neutral Stimulus)
↓
Depresi

3. *During Conditioning*

Ketenaran + Tekanan → Pergaulan Baru (bebas)
(Unconditioned Response)

4. *After Conditioning*

Tekanan → Pergaulan Bebas
(Conditioned Stimulus) (Conditioned Response)

Tabel 4.1 Gambaran Tahap Perubahan Kepribadian Yves Saint Laurent

Berikut adalah penjelasan dari gambaran tahap – tahap *Classical Conditioning* yang dialami Yves dari gambar yang penulis sajikan.

Gambar pertama. Yves diberikan ketenaran karena awal kesuksesan (US) yang ia capai. Maka secara otomatis, Yves berhadapan dengan pergaulan baru (UR).

Gambar ke dua. Akibat dari ketenaran yang Yves raih, muncul tekanan pekerjaan yang membuat dirinya depresi karena kepribadiannya yang enggan terbuka dengan lingkungan.

Gambar ke tiga. Yves mengalami ketenaran (US) melebihi sebelumnya yang muncul bersamaan dengan tekanan (NS), maka untuk menghindari depresi ia mencoba terbuka dengan pergaulan barunya (UR).

Gambar ke empat. Setelah aktivitas ini dilakukan secara terus – menerus, Yves terbiasa dengan gaya hidup bebas yang disebabkan dari pergaulan barunya (CR) akibat pelarian dari tekanan (CS) yang datang berulang – ulang tanpa dibarengi dengan ketenaran lebih (US).

4.2 Peran Lingkungan Sosial

Berdasarkan tahapan *Classical Conditioning* dalam menggambarkan proses perubahan kepribadian yang dialami Yves, lingkungan sosial berperan penting di dalamnya karena inti dari teori konstruktivisme adalah penggunaan alat berpikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (Muyaroah, 2009, hal. 22).

Perilaku yang ditunjukkan Yves ketika *during conditioning* berlangsung menunjukkan bahwa ia melakukan proses penerapan belajar membuka diri

dengan lingkungan pekerjaannya dengan bantuan orang lain sebagai contoh dalam berperilaku. Maka dari itu, untuk memaksimalkan perkembangan kesuksesannya, Yves berbaur dengan lingkungan baru agar mendapat cara – cara penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif Yves dan kemampuan pengetahuannya dalam hal pekerjaan dan bersosialisasi. Hal inilah yang akan menyebabkan perubahan kepribadian Yves karena menurut Hurlock (tanpa tahun, dikutip dari Farozin & Nur Fathiyah 2003, hal. 18), kelompok budaya menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui dan menekan individu – individu yang tergabung di dalamnya untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya yang bersangkutan sehingga pada akhirnya individu tersebut menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok budaya dan perilaku tersebut menetap menjadi kecenderungan pola perilaku individu. Pada tahap zona keterbatasan diri, lingkungan sosial Yves tidak sepenuhnya membantu dalam pencapaian perubahan kepribadiannya karena ia telah melewati tahap perkembangan potensial ketika *before conditioning* berlangsung.

Perkembangan aktual yang terjadi ketika *after conditioning* membuktikan bahwa Yves telah melewati proses belajar *conditioning* perilaku dengan sendirinya karena proses interaksi sosial yang dilakukan Yves sudah terjadi berulang – ulang dan akhirnya secara otomatis menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku sehari – hari. Peran lingkungan sosial yang telah diberikan ketika *before* dan *during conditioning*, menjadikan sosok Yves dengan kepribadian yang berbeda akibat perilaku – perilaku yang dicontohkan ketika

proses belajar sedang berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif, *peer tutoring* dan tindakan *scaffolding* yang Yves dapatkan dalam ketiga tahap *Classical Conditioning* berhasil ia lewati karena dapat mengubah kepribadian awalnya yang semula tertutup.

Berikut ini adalah dua metode dalam penerapan proses perubahan kepribadian yang dialami Yves dikaji dari peran lingkungan sosialnya.

1. Pembelajaran Kooperatif

Dalam mencapai kesuksesannya, Yves memiliki rekan kerja yang mendampinginya untuk bekerja sama baik ketika masih di rumah mode *Dior* maupun di rumah mode pribadinya. Rekan – rekannya tersebut adalah Yvonne, Victoire, Pierre, Karl, Zizi, Loulou dan Betty. Wujud dari pembelajaran kooperatif yang diterima Yves dibuktikan dalam beberapa kutipan adegan, seperti ketika Yvonne mengajak Yves berdiskusi mengenai peletakan posisi duduk untuk para tamu undangan setelah Yves menjabat sebagai pengarah artistik *Dior* (Yves Saint Laurent 00:15:23), Yves bekerja sama dengan Pierre, Yvonne, Karl dan Victoire dalam membangun rumah modenya sendiri (Yves Saint Laurent 00:37:35) serta berhasilnya

Yves dalam peluncuran koleksi *ready to wear*, dan koleksi – koleksi lainnya atas kerja samanya dengan Pierre, Betty, Loulou dan Yvonne. (Yves Saint Laurent 00:59:53, 01:10:31, 01:37:00)

2. Peer Tutoring

Pierre adalah teman yang paling aktif dalam metode ini karena ia berperan selayaknya seorang tutor dalam membimbing Yves agar lebih terbuka pada lingkungan baru dan percaya diri akan kemampuannya. Ketika Pierre pertama kali bertemu dengan Yves, ia langsung mencoba mendekatkan diri agar Yves tidak merasa sendirian. Usaha Pierre dalam menuntun Yves untuk mengenal lingkungan barunya terbukti ketika awal kariernya, Pierre-lah yang menuntun Marie untuk membuka percakapan dengan Bernard agar Marie memperkenalkan Yves pada pelukis tersebut. (Yves Saint Laurent 00:18:54). Pierre juga kerap memberi pembelajaran pada Yves bagaimana menghadapi pers dengan benar agar tidak salah ucap. (Yves Saint Laurent 00:50:35).

Ajakan untuk menghabiskan liburan musim panas dari Pierre, yang kemudian disetujui oleh Bernard dan Marie pun dimaksudkan untuk membawa Yves pada pergaulan yang lebih luas. (Yves Saint Laurent 00:20:26). Ketika Yves mengalami jatuh bangun dalam kariernya dan menyebabkan ia depresi pun Pierre mengasihinya untuk mengembalikan kestabilan diri Yves (Yves Saint Laurent 00:30:03).

Keaktifan Pierre yang berperan seolah-olah sebagai tutor disebabkan karena bukti cintanya pada Yves yang walaupun kerap menyakitinya dengan perilaku – perilakunya, ia tetap membimbing Yves sampai akhir hayatnya. Seperti yang dilakukan Pierre, Bernard

dan Marie, teman – teman Yves lainnya seperti Victoire, Karl dan Betty juga berperan dalam mengenalkan Yves pada lingkungan baru, yaitu Loulou dan Jacques de Bacher. (*Yves Saint Laurent* 01:05:25, 01:21:21)

Dalam menjalankan dua metode yang sudah penulis jelaskan, *scaffolding* berperan penting untuk keberhasilan tercapainya hasil belajar dalam proses perubahan kepribadian yang dialami Yves. Pierre berperan unggul dalam *scaffolding* karena ia yang menuntun Yves dari awal karier sampai ia menjadi terkenal. Di samping Pierre, keluarga dan rekan – rekannya turut serta dalam peristiwa *scaffolding*. Berikut adalah beberapa kutipan adegan yang membuktikan *scaffolding* yang didapat Yves dari Pierre, keluarga dan rekan – rekannya.

Bukti yang pertama adalah ketika Pierre berusaha menenangkan Yves yang sedang cemas dan gelisah. Pierre menegaskan bahwa Yves memiliki bakat dan tidak perlu khawatir terhadap perkataan orang lain dan pers. Ia juga berjanji untuk selalu mendampingi Yves untuk menjalani semuanya. Dalam adegan ini Pierre berperan dalam mendorong Yves agar tidak menyerah pada tekanan pekerjaan yang ia hadapi. Ia juga menekankan bahwa apa pun yang akan terjadi, Pierre akan selalu ada untuk berperan sebagai petunjuk ketika ia merasa tertekan dan kesulitan. Yang ke dua adalah ketika setelah bertahun – tahun terlewat, Pierre masih tetap setia mendampingi Yves sebagai rekan kerja sekaligus kekasihnya. Walaupun ia ditawari kerja untuk *Chanel*, ia tetap memilih bekerja untuk sang kekasih. Ketulusan hati Pierre dalam membimbing setiap sepak

terjang Yves sangat mempengaruhi hidup Yves. (*Yves Saint Laurent* 00:27:05, 00:32:50, 00:58:00). Bukti terakhir tindakan *scaffolding* yang dilakukan Pierre terdapat pada kutipan adegan ketika Pierre memutuskan untuk tidak tinggal bersama Yves lagi setelah mendengar perbincangan Yves dengan Ibunya. Ia ingin pindah ke Paris untuk menemaninya sementara ayah dan adiknya memilih tinggal di kota lain. Selain karena pertengkarnya bersama Yves pada malam sebelumnya, keputusan Pierre juga disebabkan oleh keinginannya untuk memperbaiki hubungan antara Yves dan ibunya. Dalam adegan ini, Pierre berperan sebagai penghubung sosial antara Yves dan ibunya agar interaksi interpersonal di antara keduanya terjalin dengan baik. (*Yves Saint Laurent* 00:54:45)

Pada tahap *before conditioning*, Pierre terus – menerus mendorong Yves karena ia masih dalam masa penajakan di lingkungan baru. Pada tahap *during conditioning*, Pierre berangsur – angsur mulai mengurangi dorongannya karena ia sudah dapat melihat perkembangan Yves dalam menghadapi lingkungan barunya, meskipun ia harus sesekali membimbing kembali ketika Yves mengalami masa – masa sulit. Tahap *after conditioning* menunjukkan kemandirian Yves dalam menerima lingkungan sosialnya, tanpa campur tangan Pierre karena ia mulai memiliki keintiman dengan rekan – rekan lainnya. Pada tahap tersebut, Pierre hanya bertugas mengawasi perilakunya tanpa mengaturnya lagi. Hal ini dibuktikan dengan seringnya Yves bercengkrama dengan rekan – rekannya di luar jam kerja tanpa kehadiran Pierre lagi.



Gambar 4.15 Pierre dalam membimbing Yves selama kariernya berjalan

Selain Pierre, keluarga, rekan kerja sekaligus teman dekat memberikan dorongan dari motivasi untuk Yves agar terus berkarya meski mendapat tekanan, turut membantu untuk kesuksesan rumah modenya, sampai pujian – pujian yang ia dapatkan ketika pagelaran busananya berlangsung. Para tamu yang hadir dalam setiap acara pagelaran busananya berlangsung pun berperan dengan memberikan tepuk tangan yang meriah atas karyanya yang luar biasa. Hal tersebut yang kemudian membangkitkan rasa percaya diri Yves. (*Yves Saint Laurent* 00:18:18, 00:18:21, 00:18:25)

Oleh karena itu, Yves mengalami perubahan kepribadian karena kepercayaan diri seseorang dapat tumbuh dari dorongan serta hadiah berupa pujian dari orang lain terhadap diri seseorang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Selain itu, peneliti juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari proses perubahan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam film *Yves Saint Laurent* dengan menggunakan gambaran *Classical Conditioning*, perubahan kepribadian yang disebabkan oleh *conditioning* perilaku secara berulang – ulang dibagi menjadi tiga tahap. Pada tahap *before conditioning*, Yves diberikan stimulus tak terkondisi berupa ketenaran karena awal kesuksesan yang ia capai. Maka secara otomatis, Yves berhadapan dengan pergaulan baru yang diartikan sebagai respons tak terkondisi. Akibat dari ketenaran yang Yves raih, muncul tekanan yang diartikan sebagai netral stimulus yang membuat dirinya depresi karena kepribadiannya yang enggan terbuka dengan lingkungan. Pada tahap *during conditioning*, ketika Yves mendapat stimulus tak terkondisi berupa ketenaran melebihi sebelumnya yang muncul bersamaan dengan stimulus netral berupa tekanan, maka untuk menghindari depresi ia mencoba terbuka dengan pergaulan barunya, wujud dari respons tak terkondisi. Pada tahap *after conditioning*, setelah aktivitas ini dilakukan secara terus – menerus, Yves terbiasa dengan gaya hidup bebas yang disebabkan dari respons terkondisi berupa pergaulan barunya, akibat pelarian dari stimulus terkondisi berupa tekanan yang

datang berulang – ulang tanpa dibarengi dengan stimulus tak terkondisi berupa ketenaran. Peristiwa penghapusan terjadi ketika ia diberikan tekanan tanpa mendapat ketenaran lebih, Yves dapat merespons langsung dengan melakukan pelarian ke gaya hidup bebas dari pergaulan barunya. Maka dari itu, secara otomatis kemampuan dari stimulus tak terkondisi berupa ketenaran hilang karena Yves tidak memerlukan lagi stimulus tak terkondisi berupa ketenaran untuk dapat terjun ke gaya hidup bebas di pergaulan barunya.

Peran lingkungan sosialnya dalam proses perubahan kepribadian yang dialami Yves terbagi dalam dua penerapan, yaitu pembelajaran kooperatif dan *peer tutoring*. Dalam masing – masing bagian tersebut terdapat peristiwa *scaffolding* sebagai dorongan motivasi untuk membantu lancarnya proses belajar yang dialami Yves. Pada pembelajaran kooperatif, kerja sama antara Yves dengan Pierre, Victoire, Yvonne, Zizi, Karl, Loulou dan Betty berlangsung berhasil karena kesuksesan yang mereka raih dalam membangun rumah mode *Yves Saint Laurent*.

Pada bagian *peer tutoring*, Pierre berperan unggul membimbing Yves dalam mengenalkannya pada lingkungan baru agar ia dapat lebih terbuka dalam bergaul.

Selayaknya seorang tutor, Pierre melakukan pembelajaran pada Yves secara terstruktur dari tahap *before conditioning* sampai *after conditioning* dengan mengandalkan banyak tindakan *scaffolding*. Peristiwa *scaffolding* yang Yves dapatkan dari Pierre berupa banyak dorongan, nasehat dan bimbingan dari ia mengawali kariernya sampai terkenal dan sukses. Di samping Pierre, keluarga dan teman – teman yang telah penulis sebut di atas juga berperan penting.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai proses perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Yves Saint Laurent* serta peran lingkungan sosialnya, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan film tersebut sebagai objek material agar dapat mengkaji gambaran kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama karena hal tersebut menarik untuk diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

Afianti, Nuramani. 2014. *Perubahan Kepribadian Tokoh Plectrude dalam Robert Des Noms Propres Karya Amelie Nothomb*. <http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/250/--nuramaniaf-12478-1-14-nurak.pdf>. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Ayuning, Mustika Ati. 2012. *Pengaruh Perkuliahan Pendidikan Karakter Dan Pelatihan Esq Terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010. S1 Thesis*. Online. <http://eprints.uny.ac.id/8548/3/BAB%202%20-%2008402241036.pdf>. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (diakses pada tanggal 18 November 2016)

Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial* (terjemahan jilid 2, ed. 10). Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.

Eysenck, M. W. & Keane, M. T. 2001. *Cognitive Psychology 4th ed*. Philadelphia: Taylor & Francis Inc

Farozin, Muh. & Fathiyah, Kartika Nur. 2003. *Pemahaman Tingkah Laku Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: Rineka Cipta

Feist, Jess dan Feist J. Gregory. 2010. *Teori Kepribadian Ed. 7*. Jakarta: Salemba Humanika.

Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian : Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung : PT. Eresco.

Marini, L & Andriani, E. 2005. *Perbedaan Asservativitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. Psikologia. Vol. 2*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Sumatera: Universitas Sumatera Utara

McLeod, Saul. 2013. *Erik Erikson*. <http://www.simplypsychology.org/ErikErikson.html> (diakses pada tanggal 2 Mei 2016).

Muliani, Puji Wahyu. 2013. *Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Roman Claude Gueux Karya Victor Hugo Berdasarkan Teori Behaviorisme B.F. Skinner*. <http://lib.unnes.ac.id/18362/1/2350408007.pdf>. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Peneletian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakary.

Muyaroah, Siti. 2009. *Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik Pada Mata Pelajaran Fisika Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kudus*. Online. http://lib.unnes.ac.id/4977/1/6033_A.pdf. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (diakses pada tanggal 14 November 2016).

Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pervin. A., Lawrence dkk. 2010. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Sarwono, Sarlito, W. 2002. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Surakarta: PT Bulan Bintang.

Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Sumadi, Suryabrata. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Uno, Hamzah, B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

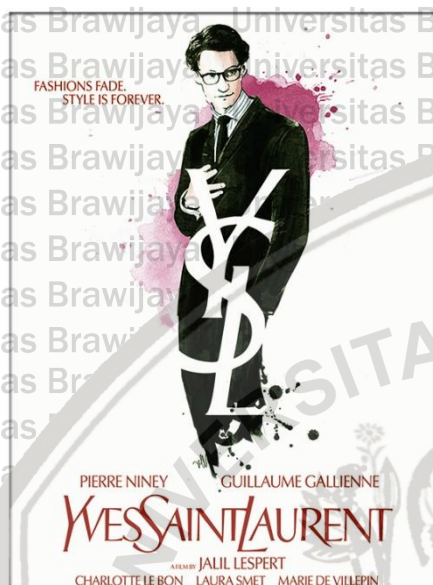
Walter, Mischel., Yuichi Shoda, Ronald E. Smith. 2003. *Introduction to Personality*. Hoboken N.J.: Wiley & Sons.

Yusuf, LN., Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zainuren, Yunia Rahma Utami. 2014. *Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak Dalam Lingkungan Masyarakat Di Dusun I Dan Ji Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013*. Online. <http://digilib.unila.ac.id/943/3/BAB%20II.pdf>. Lampung: FKIP Universitas Lampung. (diakses pada tanggal 11 November 2016).

LAMPIRAN 1 SINOPSIS FILM YVES SAINT LAURENT

Yves Saint Laurent



Film *Yves Saint Laurent* adalah sebuah film asal Prancis arahan Jalil Lespert yang dirilis pada tahun 2014. Film ini mengangkat perjalanan karier seorang tokoh mode legendaris bernama Yves Saint Laurent. Pria yang lahir di Aljazair pada tanggal 1 Agustus 1936 ini memulai kariernya pada usia 21 tahun. Ia adalah perancang busana Prancis yang dianggap sebagai salah

satu figur terbesar dalam dunia mode Prancis pada abad ke-20.

Di usianya yang baru 21 tahun ia sudah bekerja untuk label Christian Dior, yang kemudian ia diminta untuk menjadi penerusnya sebagai pengarah artistik setelah Dior meninggal dunia. Pada pagelaran busana pertamanya, ia bertemu dengan Pierre Bergé yang akhirnya menjadi kekasih serta rekan bisnisnya. Setelah bertahun – tahun ia bekerja untuk Dior, Yves dipecat. Ini menjadi awal mula ia mendirikan rumah modenya sendiri, *Yves Saint Laurent*, dan mengeluarkan koleksi *ready to wear* yang mengejutkan dunia mode. Tidak hanya biografi tentang perjalanan kariernya tetapi terdapat pula kisah asmaranya dengan Pierre Bergé karena hal tersebut juga merupakan bagian terbesar dalam cerita di film ini.

LAMPIRAN 2 *CURRICULUM VITAE*



Nama : Nadia Sri Ramadini

NIM : 135110307111015

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Februari 1995

Alamat Asli : Jl. Kencana Loka Blok A8

No.15 Sektor XII, BSD City

Tangerang Selatan 15310

Nomor Telepon : 02175870123

Nomor Ponsel : 0818777985

Alamat E-mail : nramadini@gmail.com

Pendidikan : Mutiara Indonesia International Preschool

TK Islam Cikal Harapan BSD

SD Islam Cikal Harapan BSD

SMP Negeri 1 Tangerang Selatan

SMA Islam Cikal Harapan BSD



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575975, Fax. +62341-575822
E-mail : fib.ub@ac.id-http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Nadia Sri Ramadini
2. NIM : 135110307111015
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Psikologi Sosial
5. Judul Skripsi : Proses Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dalam Film *Yves Saint Laurent*: Kajian Psikologi Sosial
6. Tanggal Mengajukan : 14/10/2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 20/01/2017
8. Nama Pembimbing : Rosana Hariyanti, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	17-10-2016	Penyerahan Bab 1-3	Rosana Hariyanti, M.A.	
2	20-10-2016	Acc Seminar Proposal	Rosana Hariyanti, M.A.	
3	27-10-2016	Seminar Proposal	Rosana Hariyanti, M.A.	
4	05-12-2016	Bimbingan Bab 4-5	Rosana Hariyanti, M.A.	
5	07-12-2016	Penyerahan Bab 4-5	Rosana Hariyanti, M.A.	
6	14-12-2016	Bimbingan revisi	Rosana Hariyanti, M.A.	
7	15-12-2016	Bimbingan revisi	Rosana Hariyanti, M.A.	
8	16-12-2016	Acc Seminar Hasil	Rosana Hariyanti, M.A.	
9	22-12-2016	Seminar Hasil	Rosana Hariyanti, M.A.	
10	06-01-2017	Penyerahan revisi	Rosana Hariyanti, M.A.	
11	13-01-2017	Acc Ujian Skripsi	Rosana Hariyanti, M.A.	
12	18-01-2017	Ujian Skripsi	Rosana Hariyanti, M.A.	

10. Telah diuji dan dievaluasi dengan nilai : A

Malang, 19 Januari 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

